

BAB III
AKURASI ARAH KIBLAT
MASJID AGUNG SUNAN AMPEL

A. Sejarah Masjid Agung Sunan Ampel

Masjid Agung Sunan Ampel merupakan masjid yang dibangun oleh Sunan Ampel (Raden Mohammad Ali Rahmatullah) dan murid-muridnya seperti Mbah Shonhaji (*Mbah Bolong*) dan Mbah Sholeh pada 821 H (821+578=1399 M). Data ini didapat dari buku kenang-kenangan haul Agung Sunan Ampel ke 544 menjelaskan pada tahun 1421 H umur bangunan masjid Agung Sunan Ampel sekitar 600 tahun. Masjid Agung Sunan Ampel terletak di jalan Ampel Masjid no. 53 kode pos 60151 kelurahan Ampel kecamatan Semampir kota Surabaya. Ukuran asli masjid Agung Sunan Ampel adalah 46,80 m x 44,20 m = 2.068,56 m². Adipati Regent R. Aryo Niti Adiningrat memperluas bangunan masjid Agung Sunan Ampel pada tahun 1926 M seluas 22,70 m x 20,55 m = 466,485 m² karena semakin banyaknya penganut Islam dan para peziarah yang mengunjungi makam Sunan Ampel. Bangunan asli masjid Agung Sunan Ampel memiliki 16 batang kayu jati sebagai tiang bangunan dan setiap penyangga memiliki panjang 17 m dan lebar 0,4 m tanpa sambungan. Tiang kayu jati merupakan ciri khas dan merupakan sesuatu yang spesial dari masjid Agung Sunan Ampel karena sampai sekarang masih menimbulkan pertanyaan dari mana kayu tersebut dan bagaimana mendatangkannya, padahal alat transportasi pada saat itu belum secanggih saat ini.



Bangunan asli masjid Agung Sunan Ampel

Kepengurusan makam Sunan Ampel sekaligus menjadi pengurus masjid

Agung Sunan Ampel saat ini antara lain :

1. Nadzir : K. H. Ubaidillah
2. Ta'mir : K. H. Azmi Nawawi
3. Bilal : Ustad H. Baidowi
4. Muadin : ustad Sa'in
5. Imam shalat
 - Dhuhur : Ustad H. Ahmad Suhada
 - Ashar : Ustad H. Anwar
 - Magrib : Ustad H. Marzuki
 - Isya' : Ustad H. Imam Ghazali
 - Shubuh : Ustad H. Dzulhilmi
6. Para Abdi : orang-orang yang menjadi pegawai di area makam Sunan Ampel baik sebagai pembersih, keamanan dan lainnya.

Pengurus masjid Agung Sunan Ampel mempunyai inisiatif untuk melakukan renovasi. Mereka berusaha menghubungi para pengusaha untuk

mendanai dan terakhir berkonsultasi dengan Prof. DR. Sri Edi Swasono ketua umum Dekopin (menantu proklamator Republik Indonesia Drs. Moh. Hatta). Prof. DR. Sri Edi Swasono bersama dengan H. Probosutedjo didampingi H. Rosihan Anwar berziarah ke makam Sunan Ampel dan berkunjung ke masjid Agung Sunan Ampel pada 26 juni 1992. Kunjungan tersebut untuk membahas rencana renovasi masjid Agung Sunan Ampel dan dana renovasi induk masjid Agung Sunan Ampel diperkirakan lebih dari 500 juta. K. H. Nawawi Mohammad selaku nadzir masjid Agung Sunan Ampel beserta staf-stafnya berterima kasih kepada H. Probosutedjo dengan diiringi do'a semoga amal suci ini dapat diterima dan dibalas oleh Allah swt. Pencanaan renovasi masjid induk Agung Sunan Ampel dan diresmikan pada tanggal 20 agustus 1992 dengan penyanggah dana adalah Sutarno MS, BA.

Tahapan pembangunan masjid Agung Sunan Ampel berangsur selama 4 tahapan antara lain¹ :

1. Tahap I

- Pekerjaan : pembangunan atau renovasi masjid Agung Sunan Ampel.
- Pemberi tugas : PEMDA tingkat I Jawa Timur.
- Kontrak no. : 050 / 2079 A / 032 / 93.
- Tanggal : 30 oktober 1993.
- Dana : APBD / tahun 1993 / 1994

Rp. 338. 500. 000,00

¹ Data diambil dari papan tahap renovasi masjid Agung Sunan Ampel yang berada di bagian timur masjid.

- Waktu pelaksanaan : 30 Oktober 1993 s /d 10 Maret 1994.

2. Tahap II

- Pekerjaan : Pembangunan / renovasi masjid Agung Sunan Ampel dan pembangunan mushalla wanita.
- Pemberi tugas : PEMDA tingkat I Jawa Timur.
- Kontrak no. : 451 / 2736 A / 031 / 94.
- Tanggal : 02 November 1994.
- Dana : APBD TA. 1994 / 1995 Rp. 841. 740. 000,00
Sumbangan Masyarakat Ampel Rp. 153. 000. 000,00
Total Rp. 994. 740. 000,00
- Waktu pelaksanaan : 02 Nopember 1994 / 25 Februari 1995.

3. Tahap III

- Pekerjaan : Pembangunan / renovasi masjid Agung Sunan Ampel.
- Pemberi tugas : PEMDA tingkat I Jawa Timur.
- Kontrak no. : 451 / 1487 A / 031 / 1996
- Tanggal : 02 Mei 1996
- Dana : APBD TA. 1996 / 1996
Rp. 2. 510. 137. 000,00
- Waktu pelaksanaan : 2 Mei 1996 s/d 27 Nopember 1997.

4. Tahap IV

- Pekerjaan : Pembangunan / renovasi masjid Agung Sunan Ampel.
- Pemberi tugas : PEMDA tingkat I Jawa Timur
- Kontrak no. : 451 / 5902 A / 031 / 1997
- Tanggal : 15 Oktober 1997
- Dana : APBD TA. 1996 / 1997
Rp. 929. 820. 000,00
- Waktu pelaksanaan : 15 oktober 1997 s/d 10 maret 1998

Masjid Agung Sunan Ampel berbatasan dengan :

- Utara : Makam Mbah Sholeh, K. H. Mas Mansyur sebagai pahlawan Nasional, dan makam murid-murid Sunan Ampel disekelilingnya.
- Timur : Pintu gerbang ke makam Sunan Ampel sebelah timur dan disamping kanan kiri terdapat para pedagang yang menjual perlengkapan Muslim seperti : busana Muslim, sajadah, dan kurma makanan khas orang Arab.
- Selatan : Mushalla putri yang digunakan sebagai pusat pembelajaran bahasa arab, kantor komunikasi yang digunakan sebagai pelayanan para pengunjung, serta pintu gerbang selatan menuju lokasi Ampel dan disamping kanan

dan kiri terdapat para pedagang yang menjual sama dengan pintu utara.

- Barat : Makam Sunan Ampel, makam Mbah Shonhaji, dan beserta makam murid-muridnya yang lainnya.

B. Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel

Arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel saat ini kurang akurat. Ketidakakuratan ini karena alat yang digunakan untuk menentukan arah kiblat pada waktu itu masih tergolong sederhana. Penulis melakukan pengecekan arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel pada 16 Agustus 2010 dan mengambil dua shaf. Shaf pertama adalah shaf asli karena terletak pada bangunan masa Sunan Ampel tepatnya disekitar 16 tiang penyangga yang terbuat dari kayu jati dan setiap penyangga memiliki panjang 17 m dan lebar 0,4 m tanpa sambungan. Shaf kedua adalah shaf perluasan yaitu shaf perluasan bangunan masjid dikarenakan semakin banyaknya peziarah yang melakukan shalat di masjid tersebut dan pengukuran dilakukan di bagian selatan masjid di samping musholla putri. Penulis mengambil dua shaf ini karena hasil pengukuran berbeda walaupun selisih hanya menit tidak sampai derajat. Hasil yang berbeda ini karena ubin shaf perluasan berbeda bentuknya lebih kecil dan tidak tepat lurusnyanya dengan ubin shaf asli.

Pengukuran menggunakan metode azimuth kiblat diantara alat-alat yang digunakan antara lain: theodolit sebagai pengola data ephemeris secara mekanik dan diaplikasikan dalam menentukan arah kiblat, GPS sebagai alat elektronik untuk mengetahui lintang dan bujur tempat, dan metode rashdul

kiblat / posisi matahari di jalur Ka'bah. Perhitungan dengan data ephemeris menggunakan theodolit yang akurasi lebih baik dibanding dengan alat-alat pada jaman dahulu seperti rubu' mujayyab, kompas dan lainnya. Penulis juga menggunakan metode perhitungan posisi matahari di jalur Ka'bah atau pada jam tertentu setiap hari bayangan benda yang tegak lurus dan terkena sinar matahari menunjukkan arah kiblat sebagai pembuktian perhitungan dengan data ephemeris menggunakan theodolit yang penulis lakukan sama atau tidak. Adapun data-data yang diperoleh adalah sebagai berikut dan untuk perhitungannya akan dijelaskan pada lampiran.

Pengecekan shaf asli dilakukan pada jam 14 : 02 : 04 WIB dan diketahui arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel kurang ke utara sebesar $0^0 12' 28,94''$ dengan data sebagai berikut² :

- Equation of time : $-0^0 4' 20''$
- Deklinasi : $13^0 44' 33,38''$
- Sudut waktu : $37^0 10' 34,1''$
- Azimuth matahari : $60^0 25' 35,32''$
- Utara sejati : $60^0 25' 35,32''$
- Azimuth kiblat : $294^0 01' 51''$

Pengecekan shaf perluasan dilakukan pada jam 14 : 24 : 55 WIB dan diketahui arah kiblatnya kurang ke utara sebesar $0^0 16' 34,43''$ dengan data sebagai berikut :

² Perhitungan dapat dilihat pada halaman lampiran.

- Equation of time : $-0^{\circ} 4' 20''$
- Deklinasi : $13^{\circ} 44' 15,48''$
- Sudut waktu : $42^{\circ} 53' 19,1''$
- Azimuth matahari : $63^{\circ} 48' 34,63''$
- Utara sejati : $63^{\circ} 48' 34,63''$
- Azimuth kiblat : $294^{\circ} 01' 51''$

Perhitungan posisi matahari di jalur Ka'bah atau bayangan benda menunjukkan arah kiblat terjadi pada jam 14 : 41 : 33 WIB.

C. Respon Masyarakat Ampel Terhadap Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel

Penulis melakukan wawancara untuk mengetahui respon masyarakat Ampel terhadap pengecekan arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel saat ini. Penulis membagi wawancara dengan masyarakat Ampel menjadi 3 bagian :

I. Pengurus masjid Agung Sunan Ampel.

Penulis wawancara dengan H. Baidowi pada 4 september 2010 atau bertepatan tanggal 25 Ramadhan selaku bilal dari kepengurusan makam Sunan Ampel dan masjid Agung Sunan Ampel tentang pengecekan arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel saat ini. Dia merupakan salah satu pengurus inti yang selalu aktif dalam area makam Sunan Ampel, sedangkan untuk Nadzir dan Ta'mir sulit ditemui dan hanya hadir ketika ada acara besar seperti haul Sunan Ampel dan lainnya. Dia mengatakan Mbah Shonhaji dipercaya oleh Sunan Ampel untuk menentukan arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel karena sebelum menjadi murid Mbah Shonhaji adalah seorang nahkoda kapal

yang ahli dalam ilmu perbintangan. Perluasan shaf dilakukan dengan meletakkan kompas pada shaf asli kemudian ditarik lurus dengan benang. Kiblat masjid Agung Sunan Ampel dijadikan rujukan oleh orang-orang terutama daerah Surabaya ketika akan membangun masjid di daerahnya. Cara yang digunakan adalah mengambil sampel dengan menaruh kompas di tempat pengimaman masjid Agung Sunan Ampel setelah itu diletakkan ke tempat yang akan dibangun masjid sebagai arah kiblat.

Bapak Baidowi merespon positif dengan adanya pengecekan arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel yang dilakukan oleh penulis karena telah memberikan data ilmiah mengenai arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel. Bapak Baidowi dan pihak pengurus masjid Agung Sunan Ampel tetap menggunakan arah kiblat semula karena berkeyakinan arah kiblat suatu masjid tidak harus benar-benar menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat langsung ke bangunan Ka'bah dan kiblat membahas tentang arah ke Ka'bah bukan bangunan Ka'bah. Bangunan dan arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel merupakan hasil karya dari orang-orang yang memiliki jasa besar dalam penyebaran agama Islam di daerah Ampel sehingga para pengurus tidak mengubah shaf sebagai tanda penghormatan bagi mereka yang telah menyebarkan agama Islam di daerah Ampel.

II. Masyarakat Ampel.

Penulis melakukan wawancara dengan penduduk ampel pada tanggal 26 September 2010 dengan narasumber sebagai berikut :

1. Muhammad Haris yang bertempat tinggal di jalan Ampel Kesumba Pasar no. 17 RT. 05 RW II.
2. Munayar warga Ampel yang bertempat tinggal di jalan Ampel Suci.

Narasumber pertama merupakan tokoh masyarakat bagi warga Ampel Kesumba Pasar dan dia dipercaya menjadi ketua RT untuk memimpin dan menjadi panutan bagi warganya. Dia mengartikan arah kiblat adalah arah barat bagi orang yang tidak tahu/awam akan tetapi dengan adanya kabar tentang gempa dan lainnya maka kiblat bergeser. Dia mengatakan semua keputusan berada pada para pengurus masjid Agung Sunan Ampel untuk melakukan rapat dengan adanya pengecekan arah kiblat yang dilakukan oleh penulis dan menyarankan kepada penulis untuk memberikan data pengecekan arah kiblatnya kepada Departemen Kementerian Agama Surabaya agar dapat ditinjau lanjutin.

Narasumber kedua merupakan warga yang disegani oleh masyarakat Ampel Suci karena merupakan penduduk asli dan lama menempati daerah Ampel. Dia mengetahui banyak tentang peninggalan-peninggalan dan keberadaan kawasan makam Sunan Ampel dahulu dari orang tua dan garis ke atasnya yang mendiami kawasan Ampel sejak dahulu. Orang yang menempati

daerah Ampel saat ini kebanyakan adalah pendatang dan banyak dihuni oleh orang-orang arab.

Dia mengatakan arah kiblat adalah arah yang digunakan umat Muslim untuk menyembah kepada Allah. Dia merespon pengecekan arah kiblat yang dilakukan penulis itu tidak ada masalah karena semua tergantung dari keyakinan masing-masing individu. Dia mengatakan Sunan Ampel salah satu wali Allah dan memiliki ilmu yang tidak dapat dijangkau oleh nalar seperti muridnya Mbah Shonhaji yang menentukan arah kiblat masjid hanya dengan melubangi tembok dan terlihat Ka'bah. Dia berpendapat dan berkeyakinan arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel benar selama masih menghadap ke kiblat / barat.

III. Pengunjung masjid Agung Sunan Ampel

Penulis melakukan wawancara terhadap pengunjung masjid Agung Sunan Ampel pada tanggal 20 September 2010 dengan orang-orang sebagai berikut :

1. Imam Winarto SH. Alumni UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) tahun 2007 dan bertempat tinggal di Villa Sengkaling Malang.
2. M. Rozin Fazaa Al-Mubarak mahasiswa PBSB (Penerimaan santri berprestasi tahun 2009 UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang) bertempat di jalan gajayana 50 MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Al-Faroby 32, Malang.

3. Mursyid Kholidi alumni tahun 2005 P.P. Bidayatul Hidayah Mojo Geneng, Jati Rejo Mojokerto.

Narasumber pertama mengetahui tentang arah kiblat karna pernah membaca di Internet dan media cetak lainnya yang membahas masalah kemencengan arah kiblat masjid-masjid yang berada di Indonesia yang ramai diperbincangkan pada tahun 2009 dan pernah melihat masjid yang arah kiblatnya dirubah dengan cara memberikan lakban (perekat warna hitam) sebagai arah kiblat yang telah diperbaharui. Dia memberikan respon terhadap pengecekan arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel baik dan menawarkan solusi untuk penulis yaitu shaf dapat diberi lakban hitam seperti masjid yang pernah dilihat oleh narasumber dan jika pihak pengurus masjid tidak mau mengubah cukup dengan sosialisasi kepada para jamaah masjid Agung Sunan Ampel tentang data arah kiblat yang telah dilakukan oleh penulis.

Narasumber kedua merupakan adik dari narasumber ketiga. Mereka mengetahui tentang arah kiblat karena shaf masjid di pondok mereka serong ke utara. Mereka sepakat jalan terbaik adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat terutama jamaah masjid Agung Sunan Ampel tentang upaya pelurusan yang dilakukan oleh penulis. Mereka memberikan pendapat agar diadakan seminar, wacana, informasi atau cara apapun kepada semua masyarakat terutama yang masih belum mengetahui tentang arah kiblat sama sekali agar mereka tidak kebingungan jika ada masalah arah kiblat masjid yang merka miliki. Narasumber ketiga mengkritik pemerintah terutama MUI harus bertanggungjawab dan berkewajiban untuk menjelaskan kepada

masyarakat tentang arah kiblat karena mereka adalah pemimpin bagi masyarakat.